

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Santri merupakan subjek utama dalam proses pendidikan yang tidak hanya dibina secara intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santri adalah “orang yang mendalami mengenai islam; oang yang beribadah dengan sungguh sungguh.” Deginisi ini menunjukkan bahwa identitas santri tidak hanya melekat pada status sebagai peserta didik, tetapi juga pada komitmen religius dan kesungguhan dalam menjalankan ajaran dan perintah agama. Dalam kehidupan pesantren, santri hidup dalam sistem berasrama dengan dinamika sosial yang kompleks. Santri berinteraksi secara intens dengan teman, ustadz, serta aturan disiplin yang ketat. Kehidupan di pesantren yang menuntut kemandirian, disiplin, dan kehidupan komunal yang sering kali membuat santri menghadapi tantangan emosional seperti tekanan belajar, kerinduan pada keluarga, dan penyesuaian diri dengan lingkungan asrama (Nisa, 2024). Oleh karena itu, pesantren tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu, tetapi juga wadah pembinaan jiwa yang menekankan kecerdasan antara akal, hati, dan perilaku. Salah satunya di Pondok Pesantren Salafiyah Modern Al-Ajwa Al-Islamy Cimaung Bandung, yang menerapkan kedisiplinan disetiap kehidupan pesantren. Selain itu Pondok Pesantren Salafiyah Modern Al-Ajwa Al-Islamy juga memiliki kegiatan yang sangat padat,

baik itu kegiatan keagamaan, kegiatan belajar dan mengajar (sekolah), pengajian kitab kuning, tahsinul Quran, dan kegiatan lainnya.

Menurut Pak Tiara selaku staff Pengasuhan di Pondok Pesantren Salafiyah Modern Al-Ajwa Al-Islamy (Wawancara, 22/02/2026), menyebutkan bahwa santri yang merasa tidak betah atau *homesick*, sebenarnya relevan stabil tidak terlalu banyak juga tidak terlalu sedikit. Penyebabnya diantara lain karena peraturan yang diterapkan atau kegiatan yang padat. Fenomena ini ditandai dengan santri yang melanggar aturan, seperti tidak mengikuti pengajian atau melanggar disiplin lainnya. Bahkan, banyak santri yang selalu izin pulang dengan alasan sakit, hanya agar mendapatkan izin untuk pulang ke rumah. Dari hal ini, banyak santri yang menunjukkan dalam kesulitan mengelola emosi mereka, meskipun lingkungan pesantren seharusnya mendukung pembinaan karakter dan spiritual. Karena meskipun terdapat banyaknya kegiatan spritual rutin, realitasnya belum berdampak terhadap kecerdasan emosional dan spiritual santri terbatas (Riyadi & Bagas, 2022). Dan, Terbukti dengan banyaknya santri yang sering merasa tidak betah, *homesick* yang berlebihan, atau bahkan banyak yang sering melanggar peraturan. Dalam penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi yang rendah pada santri berkorelasi dengan kesejahteraan subjektif yang buruk daam tingkat stres yang tinggi (Mariyati, Partontari, & Kusuma, 2024). Termasuk dalam penelitian lain juga dikemukakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara regulasi emosi, dukungan keluarga, dan tingkat stres dipesantren.

Emosi santri mengalami penurunan stabilitas emosional dan dapat mempengaruhi kondisi perkembangan otak santri yang sensitif terhadap konteks

sosial membuat mereka lebih rentan terhadap fluktuasi afektif, sehingga ketika lingkungan pendukung melemah, karena masalah perilaku atau akademis. Maka, keterampilan kecerdasan emosional khususnya kemampuan mengenali, mengelola, dan menggunakan emosi secara adaptif terbukti berkaitan positif dengan kesejahteraan psikologis, kemampuan regulasi diri, dan pencapaian belajar.

Menurut Daniel Goleman (1995) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain, kemudian mengendalikan dan mengukur emosi tersebut agar dapat bertindak secara adaptif dan konstruktif dalam berbagai situasi kehidupan. Goleman mengemukakan bahwa komponen utama dalam kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, dan regulasi emosi. Individu yang mampu memperkuat diri melalui refleksi, mengendalikan dorongan emosional seperti kemarahan atau kecemasan, serta secara aktif mengatur emosinya cenderung memiliki ketahanan mental yang lebih baik, membangun karakter yang matang, dan mencapai kehidupan yang holistik (Papadimos, Sipes, Lyaker, Murphy, Tsavoussis, & Pappada, 2022).

Di lingkungan pesantren santri yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung mudah berinteraksi sehat dengan sesama baik dengan teman atau dengan guru. Kemampuan mengelola dan memahami emosi secara baik memungkinkan mereka lebih disiplin, menjaga akhlak, serta mampu menangkap dan mengamalkan nilai islam secara utuh (Waslah & Ismianah, 2022). Pembangunan kecerdasan emosional di pesantren bukan hanya soal prestasi

akademik tetapi juga fondasi bagi keberhasilan hidup spiritual, pembentukan karakter islami dan kesehatan mental santri. Maka, dibutuhkan strategi yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran emosional dan kemampuan pengelolaan diri pada santri agar mereka mampu menghadapi tantangan internal maupun eksternal secara matang.

Salah satu bentuk pelatihan spiritual yang dapat menjadi sarana pengelolaan jiwa adalah *Istighotsah*. Secara psikologis, kegiatan *istighotsah* mampu memberikan efek menenangkan dan menurunkan tingkat stres karena aktivitas dzikir dan doa didalamnya membantu individu mencapai relaksasi emosional dan ketenangan batin (Fitria, 2022). Namun, di banyak pesantren, *istighotsah* masih sering dijalankan sebatas rutinitas ibadah kolektif tanpa diarahkan secara sistematis sebagai metode bimbingan yang menumbuhkan kesadaran diri dan pengelolaan emosi santri (Mashurin, Wangid, & Fadkhurosi, 2023). Padahal, jika kegiatan *istighotsah* diintegrasikan ke dalam program bimbingan terstruktur, maka proses ini dapat menjadi latihan berkesinambungan dan mengendalikan emosi, meningkatkan empati, dan memperkuat ketahanan psikologis (Hasanah, 2023). Dengan demikian, *Istighotsah* memiliki potensi yang sangat besar tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai pendekatan bimbingan spiritual yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional santri secara berkelanjutan.

Kegiatan *istighotsah* yang dilakukan sebenarnya memiliki dampak psikologis yang mendalam karena mampu menghadirkan ketenangan batin, menurunkan tingkat kecemasan, serta memperkuat pengendalian emosi melalui

kesadaran spiritual dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Jika *istighotsah* ini dijadikan sebagai bagian dari strategi bimbingan spiritual, ini dapat melatih kesadaran diri, pengendalian emosi, dan pemurnian hati secara konsisten. Hal ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam psikologi Islam dipahami sebagai proses penyucian jiwa dari berbagai sifat negatif menuju kondisi tenang atau *nafs muthmainnah* melalui tiga tahapan yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Pada tahap *takhalli*, individu berupaya membersihkan diri dari sifat tercela; kemudian pada tahap *tahalli*, individu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji; dan terakhir tahap *tajalli*, individu menyempurnakan spiritual, yaitu hati menjadi jernih dan kesadaran akan kehadiran Allah semakin kuat, sehingga perilaku dan emosinya menjadi stabil serta selaras dengan nilai-nilai Islam (Hamjah, 2020). Dan, *tazkiyatun nafs* tidak hanya berfungsi sebagai upaya spiritual, tetapi juga sebagai proses psikologis yang menuntun individu mencapai kesehatan mental, kestabilan emosi, dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT.

Dalam kerangka *tazkiyatun nafs*, lima aspek pokok memainkan peranan yang sangat penting dalam penyucian jiwa; pertama, *mujahadah an-nafs* yaitu perjuangan aktif melawan hawa nafsu yang buruk; kedua, *muraqabah* yaitu kesadaran konstan terhadap kehadiran Allah SWT; ketiga, *muhasabah* yaitu evaluasi diri secara berlanjut terhadap sikap, perbuatan, dan kondisi batin; keempat, *sabr* dan *tawakal* yaitu sabar dalam menghadapi ujian dan penyerahan total kepada Allah SWT sebagai bentuk penguatan iman; kelima, *dzikir* dan *do'a* sebagai amalan spiritual yang mengokohkan hubungan hamba dengan Allah serta mendukung kestabilan emosional dan kedamaian batin (Alfiah, Noor,

Farhan, & Furqon, 2024). Dengan menerapkan kelima aspek tersebut secara konsisten, proses tazkiyah tidak hanya mengubah struktur batin tetapi juga membentuk karakter yang matang, ketahanan emosi, serta relasi yang kokoh antara hamba dan Allah SWT.

Hubungan antara *tazkiyatun nafs* dan kecerdasan emosional sangat berkaitan erat, yaitu dengan pembersihan hati melalui pengendalian nafsu memungkinkan individu untuk mengembangkan pengendalian diri, yang merupakan komponen utama kecerdasan emosional. Kesadaran akan pengawasan Allah SWT kemudian menumbuhkan kesadaran diri yang tajam terhadap setiap respon emosional dan perilaku, menjadikan individu lebih tanggap terhadap indikator emosinya sendiri dan orang lain. Selanjutnya, evaluasi diri yang mendalam memunculkan sensitivitas terhadap kondisi batin dan kebutuhan emosional orang lain yang berdampak pada peningkatan empati dan motivasi batin untuk berperilaku positif. Penelitian menunjukkan bahwa integritas *tazkiyatun nafs* ke dalam proses pengembangan diri berdampak signifikan pada peningkatan kecerdasan emosional, terutama aspek regulasi emosi dan penguatan motivasi internal (Hussein, Johari, & Yusof, 2024).

Dalam lingkungan pesantren, *istighotsah* yang dilakukan secara rutin berjamaah dapat menjadi titik integrasi praktis dari *tazkiyatun nafs*, dimana santri bukan hanya menjalankan ritual dzikir dan doa, melainkan secara sadar berlatih menyucikan jiwa, mengembangkan kendali diri, dan kesadaran akan pengawasan Allah SWT, serta memperkuat hubungan batin dengan Allah dan meningkatkan regulasi emosi (Anbiya, 2023). Dengan kata lain, *istighotsah* bukan hanya sebagai

amalan keagamaan rutin, tetapi juga sebagai metodologi bimbingan spiritual-emosional yang memungkinkan santri untuk mengelola emosi, memurnikan hati dan membangun karakter islami secara menyeluruh. *Istighotsah* di lingkungan pesantren juga tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai metode pembinaan emosional yang mendalam bagi santri. Ketika santri berkumpul dalam majelis *istighotsah* untuk berdzikir, memohon pertolongan, dan merenungi diri di hadapan Allah SWT, mereka secara tidak langsung dilatih untuk mengenali keadaan batin, menenangkan reaksi emosional, dan mengembangkan kestabilan hati.

Research gap penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu umumnya lebih banyak berfokus pada pengembangan aspek spiritual dan kepribadian santri melalui kegiatan keagamaan secara umum, seperti evaluasi praktik *istighotsah* di berbagai negara dan dampaknya terhadap kesejahteraan manusia, mengetahui bagaimana nilai tasawuf dapat mengembangkan kecerdasan spiritual santri, lalu bagaimana kemampuan regulasi emosi santri melalui *self training*, mengetahui bagaimana penekanan implikasi *istighotsah bahriyyah* dalam peningkatan ibadah santri, juga bagaimana kegiatan kecerdasan spiritual santri. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana *istighotsah* dapat berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri melalui proses *Tazkiyatun Nafs*. Kesenjangan ini muncul karena kebanyakan penelitian masih memandang kegiatan *istighotsah* sebatas ritual doa bersama bukan sebagai sarana nilai psikologis dan spiritual. Maka, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memadukan konsep *tazkiyatun nafs* sebagai pendekatan utama dalam

memahami peran *istighotsah* terhadap pengembangan kecerdasan emosional santri di lingkungan pesantren.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi pada praktik spiritual khas pesantren, yaitu *istighotsah* dengan pendekatan *tazkiyatun nafs* yang berorientasi pada penyucian jiwa sebagai dasar pengembangan kecerdasan emosional. Penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa *istighotsah* tidak hanya berdimensi pada ritual keagamaan tetapi juga potensi teurapetik dalam membersihkan hati, dan melatih santri untuk lebih sadar serta terampil dalam mengelola emosi. Juga, sebagai proses pelatihan diri yang membantu santri mencapai kecerdasan antara aspek spiritual dan emosional, dan diharapkan dapat memperkaya model bimbingan konseling islam di pesantren.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana *istighotsah* berperan sebagai bimbingan untuk mengembangkan kecerdasan emosional sebagai tombak kehidupan di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Bimbingan *Istighotsah* untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Modern Al-Ajwa Al-Islamy Cimaung Bandung”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari penelitian ini diantara lain:

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam bagaimana *istighotsah* ini dilaksanakan di pondok pesantren sebagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional santri. Penelitian ini menitikberatkan pada

bagaimana tersebut dapat memberikan makna dan pengalaman sehingga santri mampu mengelola emosi, menumbuhkan ketenangan batin, dan membentuk keseimbangan perasaan kehidupan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, juga bagaimana pengasuhan dapat berperan aktif dalam mengingatkan pada santri agar selalu *istiqomah* dalam mengikuti *istighotsah* ini.

2. Pertanyaan Penelitian

Dibawah merupakan pertanyaan penelitian dari fokus penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana makna *istighotsah* bagi santri di pesantren ?
- b. Bagaimana pengalaman nilai spiritual santri dengan mengikuti *istighotsah* di pesantren?
- c. Bagaimana perkembangan kecerdasan emosional santri setelah mengikuti *istighotsah* di lingkungan pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai penelitian ini sebagaimana sesuai dengan fokus penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan makna santri dalam mengikuti *istighotsah* di pesantren.
2. Mengidentifikasi nilai spritual yang terbentuk melalui pengalaman santri dari kegiatan *istighotsah* yang dilakukan.
3. Menganalisis bagaimana perkembangan kecerdasan emosional santri setelah *istighotsah* dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat baik bagi akademik ataupun bagi lembaga, adapun kegunaan tersebut dirumuskan menjadi:

1. Bagi Akademisi

Diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam sumbangan khazanah keilmuan di program studi Bimbingan Konseling Islam, juga diharapkan menjadi referensi untuk mahasiswa yang ingin melakukan kajian mengenai *istighotsah* dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri.

2. Bagi Lembaga

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dan inovasi baik bagi asatidz dan ustadzah, pengasuhan santri, dan pengurus dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri melalui *istighotsah*. Dan hasil dari penelitian ini pun diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program bimbingan yang berbasis spritual dan emosional.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dari penelitian ini meliputi hasil penelitian yang relevan, landasan teoritis, dan kerangka konseptual, yaitu:

1. Landasan Teoritis

Landasan teoritis dari penelitian ini berdasarkan 2 teori, diantaranya:

a. Kecerdasan Emosional

Dikemukakan oleh Daniel Goleman ada tahun 1995. Beliau mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri dan orang lain. Teori ini merupakan teori yang dikembangkan dari konsep “*Emotional Intellegency*” yang pertama kali dikenalkan oleh Peter Salovey dan John Mayer pada tahun 1990. Goleman menyatakan ada dua komponen utama yaitu komponen personal dan komponen sosial, yang menghasilkan lima domain yaitu kesadaran diri (*self*

awareness), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), Empati (*Empathy*), keterampilan sosial (*social skill*) (Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, 1998).

b. Pendekatan Tazkiyatun Nafs

Dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* Jilid ke-tiga. *Tazkiyatun Nafs* merupakan konsep fundamental dalam islam yang berasal dari kata “zakka” yang berarti “menyucikan”. Beliau mengungkapkan bahwa *Tazkiyatun Nafs* adalah proses pembersihan jiwa dari sifat tercela menjadi sifat terpuji. Konsep ini juga sangat berkaitan dengan dimensi psikologis yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional. Proses tazkiyah ini bekerja pada tiga tingkatan yaitu Jiwa Nabati (*An-Nafsi An-Nabatiyyah*), Jiwa Rasional (*An-Nafs An-Natiqah*), Jiwa Hewani (*An-Nafs Al-Hawaniyyah*). Dengan komponen *Takhalli* (Pembersihan), *Tahalli* (Penghiasan), *Tajalli* (Penyingkapan) (AL-Ghazali, 2005).

Pada konsep ini mengemukakan bahwa istighotsah dapat ditempatkan secara sistematis dalam kerangka *Tazkiyatun Nafs* melalui tiga tahapan utama: pertama, *Takhalli* (melepaskan faktor-nafs yang menjerumuskan) dengan cara menundukkan ego dan kemauan hawa dalam dzikir dan doa bersama; kedua, *Tahalli* (menghiasi jiwa dengan kebajikan) lewat pengkondisian rutin istighotsah yang melatih sifat sabar, tawadhu, dan syukur; ketiga, *Tajalli* (kehadiran spiritual) di mana peserta merasakan kedekatan dengan Allah dan meningkatnya kualitas qalb. Dari tiga tahapan ini menciptakan lima aspek pokok, yaitu pertama, *mujahadah an-nafs* yaitu

perjuangan aktif melawan hawa nafsu yang buruk; kedua, *muraqabah* yaitu kesadaran konstan terhadap kehadiran Allah SWT; ketiga, *muhasabah* yaaitu evaluasi diri secara berlanjut terhadap sikap, perbuatan, dan kondisi batin; keempat' *sabr* dan *tawakal* yaitu sabar dalam menghadapi ujian dan penyerahan totaal kepada Alla SWT sebagai bentuk penguatan iman; kelima, *dzikir* dan *do'a* sebagai amalan spirituaal yang mengokohkaan hubungan hamba dengan Allah serta mendukung kestabilan emosional dan kedamaian batin (Alfiah, Noor, Farhan, & Furqon, 2024). Dengan demikian, *istighotsah* bukan saja ritual keagamaan melainkan mekanisme jiwa dalam proses penyucian (*tazkiyah*) yang holistik, mencakup perubahan hati, pikiran, perilaku, serta hubungan vertikal dan horizontal (Ma'muroh, Abqorina, & Amrin, 2024).

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berasumsi bahwa *istighotsah* yang dilakukan secara rutin di pesantren dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional santri melalui proses *tazkiyatun nafs*. Melalui pembiasaan spiritual ini, santri belajar menenangkan diri, mengelola emosi, dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang berpengaruh pada keseimbangan emosional serta pembentukan karakter religi.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian, tentu diperlukan langkah-langkah agar penelitian dilakukan secara sistematis, diantaranya:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Modern Al-Ajwa Al-Islamy yang berlokasi di Kp. Kadunenggang Rt 05 Rw 01 Desa Pasirhuni Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung. Penentuan lokasi ini disesuaikan atas berdasarkan masalah yang relevan dengan judul penelitian ini.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma Interpretatif yang lebih berfokus pada keyakinan bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan terbentuk melalui pengalaman dan pemaknaan individu terhadap dunianya (Kustiawan, Putri, Hani, Pratama, & Ritonga, 2025). Yang dipadukan dengan pendekatan “kualitatif fenomenologis”, karena pendekatan ini sangat relevan dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menggali dan memahami makna pengalaman subjektif yang dialami oleh remaja dari *istighotsah*, terutama dalam membentuk kecerdasan emosional remaja (Daruhadi, 2024).

Dalam paradigma interpretatif dengan pendekatan fenomenolog, penelitian ini memandang realitas sebagai sesuatu yang dibangun melalui pengalaman dan pemaknaan subjek. Bimbingan *istighotsah* dan kecerdasan emosional dianggap sebagai fenomena yang hidup dalam kerangka keseharian santri di pesantren, sehingga maknanya tidak dilepaskan dari pengalaman subjektif dan interaksi sosial yang mengelilinginya.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologi, karena dengan metode ini peneliti bisa menggali secara mendalam pengalaman emosional santri dalam menjalani *istighotsah* di pesantren (Daruhadi,

2024). Dengan metode fenomenologi ini, peneliti berupaya memahami makna-makna yang tersembunyi di balik pengalaman spiritual yang dialami santri, bukan hanya melihat perilaku keagamaannya secara lahiriah.

Proses penelitian dilakukan dengan cara menjalin interaksi langsung dengan subjek penelitian, mendengarkan cerita, serta memahami perasaan dan pandangan mereka terhadap kegiatan *istighosah* yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di pesantren. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya menghasilkan deskripsi tentang praktik keagamaan, tetapi juga menghadirkan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara kegiatan spiritual dan perkembangan kecerdasan emosional santri.

4. Jenis Data dan Sumber data

Dalam penelitian, dibutuhkan jenis data dan sumber data yang valid, diantaranya:

a. Jenis data

Data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif, dengan karakteristik subjektif yang menggambarkan pengalaman dan persepsi personal dari responden karena penelitian ini bertujuan untuk mendalami informasi yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pemahaman terkait *istighosah* dalam mencapai kecerdasan emosional yang stabil melalui pendekatan *tazkiyatun nafs*, juga selaras dengan tujuan dari data kualitatif ini yaitu untuk memahami fenomena kompleks yang melibatkan dimensi psikologis dan spiritual yang tidak dapat diukur secara numerik (Daruhadi, 2024).

b. Sumber Data

Agar data bisa dipastikan secara valid, maka sumber data diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Penelitian ini berasal dari segi responden adalah santri '*alimah*' kelas 11 SMA yang sudah memiliki pengalaman dalam *istighotsah* minimal 2 tahun. Lalu dari segi lokasi, data atau dikumpulkan melalui informasi dari sumber lapangan yaitu peneliti terjun langsung ke Pondok Pesantren Pondok Pesantren Salafiyah Modern Al-Ajwa Al-Islamy Cimaung Bandung dan dari segi aktivitas peneliti akan memfokuskan melalui observasi dan wawancara secara mendalam dengan santri secara langsung.

2. Sumber Data Sekunder

Penelitian ini akan dikumpulkan yang bersumber dari penelitian berupa dokumen pembahasan penelitian yang diperoleh dari publikasi jurnal resmi, artikel jurnal, buku-buku, dan dokumen penting lainnya.

5. Penentuan Informan

Informasi data yang diperoleh harus sesuai dengan fenomena yang diangkat dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Informan

Informan merupakan subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena yang diangkat dari penelitian. Dan, informan dari penelitian ini adalah Asatidz dan Ustadzah Pondok Pesantren Pondok

Pesantren Salafiyah Modern Al-Ajwa Al-Islamy Cimaung Bandung juga santri *aliyah* kelas 11.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan ini ditentukan dengan meninjau subjek yang bisa memberikan informasi secara komprehensif. Dalam penelitian ini, informan terpilih adalah Dewan Guru dan Santri Pondok Pesantren Pondok Pesantren Salafiyah Modern Al-Ajwa Al-Islamy Cimaung Bandung.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi partisipatif aktif yaitu peneliti terlibat secara aktif dalam penelitian dengan meninjau berbagai aktivitas dari responden sesuai dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan aktif meninjau aktivitas setelah terlaksananya *istighotsah*.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan pada informan untuk mengetahui secara mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti, juga dapat digunakan untuk memvalidasi kembali informasi dari observasi. Dan hasil dari wawancara dikumpulkan dalam bentuk dokumentasi dan juga dokumentasi ini sebagai penguat dalam informasi jika data tidak didapatkan dari observasi dan

wawancara. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Dewan Guru dan santri *tsanawiyah* kelas 9 TMI dan santri *aliyah* kelas 12 TMI.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan Triangulasi dan member checking sebagai penentu keabsahan data.

a. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif yang bertujuan meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data melalui penggunaan berbagai sumber, metode, atau perspektif yang berbeda untuk mengkaji fenomena yang sama. Triangulasi memberikan landasan yang kuat untuk memvalidasi temuan penelitian dan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan mencerminkan realitas yang sesungguhnya dialami oleh subjek penelitian.

Dalam penelitian tentang *istighotsah* dalam mengembangkan kecerdasan emosional remaja, triangulasi menjadi sangat penting mengingat kompleksitas topik yang melibatkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial yang saling berkaitan.

b. Member Checking

Member checking merupakan salah satu strategi validasi dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti memberikan kesempatan kepada partisipan untuk meninjau, mengkonfirmasi, atau mengoreksi data dan interpretasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Dalam penelitian tentang *istighotsah* dalam mengembangkan kecerdasan emosional remaja, *member checking* menjadi sangat penting karena melibatkan pengalaman spiritual yang

bersifat personal dan subjektif, yang hanya dapat dipahami sepenuhnya oleh individu yang mengalaminya secara langsung.

8. Teknik Analisis Data

Untuk memastikan agar data valid, maka dibutuhkan dalam penelitian adalah teknik analisis data, yaitu:

a. Reduksi Data

Tahap reduksi data merupakan langkah awal yang krusial dalam proses analisis, di mana peneliti melakukan seleksi, simplifikasi, dan transformasi data mentah yang telah dikumpulkan menjadi bentuk yang lebih terorganisir dan dapat dianalisis. Dalam konteks penelitian tentang *istighotsah* dan kecerdasan emosional remaja, tahap ini dimulai dengan pembacaan berulang terhadap seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen lain yang telah dikumpulkan. Tahap reduksi data juga melibatkan pembuatan memo analitik, dimana peneliti mencatat refleksi, pertanyaan, dan insight yang muncul selama proses analisis. Memo-memo ini sangat penting dalam penelitian spiritualitas karena seringkali insight terpenting muncul bukan dari data eksplisit, tetapi dari refleksi mendalam tentang makna implisit dari pengalaman partisipan.

b. Penyajian Data

Tahap penyajian data melibatkan organisasi dan presentasi data yang telah direduksi dalam format yang memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul. Dalam penelitian kualitatif tentang spiritualitas, penyajian data tidak hanya

berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan pemahaman holistik tentang pengalaman partisipan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang telah diidentifikasi dalam tahap sebelumnya, serta verifikasi kesimpulan tersebut melalui berbagai strategi validasi. Dalam konteks penelitian tentang *istighotsah* dan kecerdasan emosional remaja, tahap ini sangat krusial karena melibatkan interpretasi terhadap fenomena spiritual yang kompleks. Proses verifikasi kesimpulan dilakukan melalui berbagai strategi, termasuk member checking dimana temuan dikonfirmasi dengan partisipan, dan *peer debriefing*.

